

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka ibu yang melahirkan dengan prosedur tindakan melalui *Sectio Caesarea* yang terjadi di Indonesia mengalami suatu peningkatan dengan pesat (Juliathi, Marhaeni and Dwi Mahayati, 2020). Hal ini dipengaruhi oleh perspektif masyarakat terkait *Sectio Caesarea* yang menjadi prosedur aman dan hampir sempurna di belahan dunia. Prosedur tindakan pembedahan *Sectio Caesarea* sendiri akan menimbulkan suatu luka akibat sayatan yang terdapat di abdomen (Juliathi, Marhaeni and Dwi Mahayati, 2020).

Operasi *Sectio Caesarea* (SC) merupakan suatu cara untuk mengeluarkan bayi dari perut ibu dengan teknik membuat luka sayatan pada dinding uterus. Tindakan ibu melahirkan menggunakan teknik *Sectio Caesarea* dilaksanakan guna meminimalisir angka kematian janin maupun ibu, yang dikhawatirkan dari kejadian tersebut akan membahayakan atau bahkan terjadi komplikasi apabila ibu melahirkan secara pervaginam (normal) (Juliathi, Marhaeni and Dwi Mahayati, 2020).

Berdasarkan laporan yang dilansir *World Health Organisation* (WHO) tahun 2020, ditemukan sebesar 5-15% per 1000 persalinan dengan teknik *Sectio Caesarea* (SC) di dunia, sedangkan jumlah kejadian melahirkan melalui teknik *Sectio Caesarea* di rumah sakit pemerintah memiliki prevelensi sebesar 11%, sedangkan di rumah sakit swasta angka kejadian *Sectio Caesarea* memiliki prevelensi di atas 30%. Tingginya angka ibu hamil yang menggunakan teknik *Sectio Caesarea* juga searah dengan hasil data di tahun 2007-2008 bahwa di Asia terjadi peningkatan penggunaan teknik *Sectio Caesarea* sebesar 110.000 per kelahiran. Selain itu prevelensi kejadian ibu melahirkan dengan teknik *Sectio Caesarea* di negara Cina sebesar 46%, dan 25%

Asia, Amerika latin, serta Eropa (Rangkuti *et al.*, 2023). Di Indonesia angka kejadian ibu hamil dengan teknik *Sectio Caesarea* berdasarkan survey nasional tahun 2016 sebesar 22,8% yaitu 912.000 dari 4.039.000 persalinan pada seluruh persalinan normal (Sinaga, Useng and Yesaya, 2023). Berdasarkan data yang dilangsir tahun 2018 pada Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), ibu melahirkan melalui teknik *Sectio Caesarea* di Indonesia menunjukkan prevalensi sebesar 17,6 persen, dengan DKI Jakarta sebagai wilayah yang memiliki jumlah tertinggi sebesar 31,3% dan insiden paling rendah terjadi di wilayah Papua dengan angka 6,7% (Arda and Hartaty, 2021). Di daerah Provinsi Jawa Timur angka kejadian ibu melahirkan dengan teknik *Sectio Caesarea* mencapai 95,3% (Zuhroh and Hambali, 2023).

Dampak tindakan *Sectio Caesarea* akan terdapat beberapa luka sayatan yang dilakukan pada saat melakukan operasi, maka ibu yang baru saja melahirkan sangat membutuhkan nutrisi yang tinggi protein untuk menyembuhkan luka post operasi *Sectio Caesarea* (Juliathi, Marhaeni and Dwi Mahayati, 2020). Luka *Post Operasi Sectio Caesarea* dapat menimbulkan suatu infeksi jika tidak mendapatkan perawatan dengan baik. Beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya infeksi pada luka ibu *post sectio caesarea* salah satunya dipengaruhi oleh kurangnya konsumsi nutrisi yang tinggi protein (Mara, 2020). Kandungan protein yang berkualitas tinggi dapat ditemukan pada sumber sumber pangan hewani, termasuk ikan, daging, dan telur (Setiawati and Qomari, 2023).

Penyembuhan luka merupakan suatu di mana terjadi regenerasi dan peningkatan fungsionalitas jaringan yang mengalami kerusakan. Sembuhnya luka itu sendiri melibatkan integrasi proses fisiologis. Secara umum semбуhnya luka itu sendiri meliputi 3 fase, yakni *inflamasi*, *proliferasi (epitelisasi)* dan *maturasi (remodelling)*. Pada masa penyembuhan, fase *inflamasi* terjadi sampai hari ke 5

setelah dilakukan proses pembedahan, durasi fase *inflamasi* dapat diminimalkan apabila tidak ada perkembangan infeksi. Luka insisi akan mengalami penyembuhan luka yang disebut dengan luka primer (*primary intention*). Dengan kondisi tepi kulit yang sudah menyatu atau saling berdekatan antar sayatan luka, sehingga pada kondisi tersebut dapat mengurangi risiko infeksi dan penyembuhan luka terjadi dengan cepat. Proses penyembuhan pada luka dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah nutrisi (Puspitasari, Sirait and Karo, 2023).

Pada kenyataannya yang terjadi pada kebanyakan pasien masih memiliki perasaan khawatir apabila makanan yang dikonsumsi akan mempengaruhi luka Post operasi *Sectio Caesarea*, dan akan mengakibatkan luka jahitan terasa gatal dan menghambat penyembuhan luka. Makanan yang ditakutkan oleh pasien kebanyakan memiliki kandungan protein yang tinggi yaitu ikan, daging, serta telur. Guna mencapai keberhasilan penyembuhan luka, maka harus mendapatkan nutrisi yang baik. Indonesia merupakan suatu negara berkembang yang dihadapkan dengan berbagai masalah yang menghambat kemajuan kesehatan masyarakat. Hambatan yang sering terjadi di kalangan masyarakat Indonesia salah satunya merupakan ada larangan makanan setelah persalinan. Seorang wanita setelah persalinan padahal sangat membutuhkan nutrisi yang baik untuk memperbaiki kembali seluruh alat reproduksinya salah satunya adalah menyembuhkan luka jahitan abdomen. Mereka tidak tahu bahwa apa yang dilakukan dapat memperlambat pemulihan kesehatan dan pertumbuhan bayi (Hazaini, Masthura and Oktaviyana, 2022).

Secara konseptual, akar penyebab ibu melakukan larangan makan didasarkan pada pengetahuan, tingkat pendidikan, pengalaman, usia, pekerjaan, dukungan keluarga, kondisi ekonomi, serta kebiasaan atau perilaku. Pengetahuan yang tercermin melalui faktor-faktor seperti pendidikan, pengalaman, tingkat usia, pekerjaan, dan

kondisi ekonomi disebut sebagai faktor predisposisi. Menurut (Hazaini, Masthura and Oktaviyana, 2022) Jika setelah melahirkan ibu tetap melakukan larangan makan, dampaknya ibu akan kekurangan nutrisi, sehingga mengakibatkan luka membutuhkan waktu yang lama untuk sembuh dan meningkatkan risiko infeksi. Selain itu, mengonsumsi makanan yang kaya akan nutrisi dapat meningkatkan kesehatan ibu nifas pasca persalinan, mempercepat proses penyembuhan luka, dan mendukung keberhasilan laktasi. Maka dari itu, ibu Post Sectio Caesarea membutuhkan nutrisi yang tinggi protein, salah satu nutrisi tinggi protein yang sering dikonsumsi dan ekonomis, serta mudah ditemukan ialah telur (Puspitasari, Sirait and Karo, 2023).

Telur merupakan sumber protein hewani yang terjangkau, efisien, mudah diperoleh, sering dikonsumsi dan kaya akan zat gizi. Dalam satu telur mengandung zat gizi > 90 % kalsium dan zat besi, serta mengandung sembilan asam amino esensial dan 6 gram protein berkualitas tinggi. Nutrisi yang baik adalah nutrisi yang mendukung proses penyembuhan atau penghambat atau sampai mengatasi gangguan gizi seperti gizi buruk. (Setiawati and Qomari, 2023).

Manfaat telur rebus terhadap percepatan penyembuhan luka operasi dapat dibuktikan dari hasil penelitian Iin Setiawati, Selvia Nurul Qomar, 2021 yang dilakukan di daerah sekitar polindes Jatra Timur, yang berjudul penelitian “Pengaruh Pemberian Telur Rebus Terhadap Kecepatan Penyembuhan Luka Post SC”, dengan jumlah responden sebanyak 42 persalinan 18 (42,9%), hasil penelitian didapatkan seluruh responden kelompok eksperimen penyembuhan luka post *Sectio Caesarea* normal yaitu 7 hari. Penyembuhan luka pada hari ke 7 pada kelompok eksperimen ditandai dengan luka yang telah menutup, kering, dan bebas dari infeksi. Sedangkan proses penyembuhan luka *post sectio caesarea* pada kelompok eksperimen sangat dipengaruhi oleh konsumsi protein yang tinggi.

Hasil yang diperoleh dari penelitian yang dikutip Henny Novita, tahun 2017, dilaksanakan di daerah Puskesmas Wilayah Tangerang Selatan, yang berjudul “Pengaruh Konsumsi Telur Rebus Terhadap Percepatan Penyembuhan Luka”, dengan jumlah responden 80 orang, dengan hasil penelitian menunjukkan, pengolahan data membuktikan bahwa konsumsi telur rebus ayam negeri berpengaruh terhadap proses penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Wilayah Puskesmas Tangerang Selatan dengan hasil $p\text{-value} < 0,05$. Kesimpulan hasil penelitian ini ialah bahwa ibu nifas di Puskesmas Wilayah Tangerang Selatan yang mengonsumsi telur rebus ayam negeri mengalami penyembuhan luka perineum lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang tidak mengonsumsi telur rebus. Protein berperan dalam pembentukan jaringan baru dan pemulihan jaringan yang rusak. Sejalan dengan teori bahwa protein adalah asam amino yang diperlukan guna membentuk jaringan serta mengerealisasi (Setiawati and Qomari, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 10 Desember 2024 melalui data yang diperoleh dari Puskesmas Pandanwangi, terdapat 242 orang yang melakukan operasi *Sectio Caesarea* pada tahun 2023, dan pada tahun 2024 rata-rata kisaran yang akan melakukan operasi *Sectio Caesarea* sebanyak 30-40%, lalu untuk setiap bulannya diperkirakan kurang lebih 20-25 orang yang melakukan proses melahirkan melalui *Sectio Caesarea* setiap bulannya, untuk perawatan luka yang dilakukan pada ibu *Post Sectio Caesarea* pihak Puskesmas Pandanwangi mengatakan perawatan sesuai dengan fasyankes, dari judul di atas “Pengaruh Pemberian Telur Rebus Terhadap Pecepatan Penyembuhan Luka *Post Sectio Caesarea*” sebelumnya masih belum ada judul yang serupa berdasarkan data penelitian yang masuk di Puskesmas Pandanwangi.

Berdasarkan dari hasil uraian di atas peneliti ingin mengetahui “Pengaruh Konsumsi Telur Rebus Terhadap Percepatan Penyembuhan Luka *Post Sectio Caesarea* Di wilayah kerja Puskesmas Pandanwangi, Kota Malang pada Tahun 2023/2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “apakah ada pengaruh konsumsi telur rebus terhadap percepatan penyembuhan luka *Post Sectio Caesarea* di daerah wilayah kerja Puskesmas Pandanwangi Malang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konsumsi telur rebus terhadap lama penyembuhan luka pada ibu *Post Sectio Caesarea*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, pola makan sehari-hari, status gizi, pengetahuan tentang gizi dan pengalaman merawat luka pada kelompok perlakuan dan kontrol ibu *Post Sectio Caesarea* di wilayah kerja Puskesmas Pandanwangi, Kota Malang.

2.3.2.1 Untuk mengetahui lama penyembuhan luka jahitan kelompok perlakuan setelah konsumsi telur rebus dan kelompok kontrol pada ibu *Post Sectio Caesarea* di wilayah kerja Puskesmas Pandanwangi, Kota Malang.

3.3.2.1 Untuk menganalisis pengaruh konsumsi telur ayam rebus terhadap lama penyembuhan luka jahitan pada ibu *Post Sectio Caesarea* di wilayah kerja Puskesmas Pandanwangi, Kota Malang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan pengetahuan secara teoritis tentang manfaat telur rebus terhadap proses penyembuhan luka jahitan pada ibu *Post Sectio Caesarea*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pelayanan Kesehatan Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan Puskesmas untuk melakukan pendidikan kesehatan pada ibu *Post Sectio Caesarea* dalam perawatan luka dengan mengonsumsi telur rebus.

b. Bagi Institusi Pendidikan Prodi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan pada praktik klinik mahasiswa Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang dalam memberikan asuhan keperawatan pada ibu *Post Sectio Caesarea*.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan metodologi lainnya tentang pengaruh telur rebus terhadap penyembuhan luka jahitan pada ibu *Post Sectio Caesarea*.